

Dinamika Kedudukan, Peran Dan Status Perempuan Suku Asmat Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu

Oleh:

¹ Godefridus Samderubun, ² Anis Izdiha

¹Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Musamus

²Ilmu Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email. samderubun@unmus.ac.id

Abstrak

Perempuan Suku Asmat dihadapkan pada posisi subordinatif oleh sebab transformasi sosial yang terjadi pada Suku Asmat oleh campur tangan „orang luar“. Keberadaan Suku Asmat menjadi daya tarik bagi para misionaris, negara dan juga para praktisi lainnya yang hadir dengan tujuannya masing-masing. Dalam studi ini digambarkan mengenai fase transformasi sosial yang terjadi di Suku Asmat telah merubah konstruksi sosial atas status, peran dan kedudukan perempuan di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan dengan metode kualitatif analisis deskriptif yang mengerucut pada teori arena kultural Pierre Bourdieu sebagai landasan pikir. Hasil studi menunjukkan bahwa status, peran dan kedudukan perempuan mengalami dinamika perubahan dari pola dikotomis menjadi subordinatif oleh sebab campur tangan „orang luar“. Pada fase sebelum misionaris datang, peran sosial di dalam Suku Asmat tidak saja ditentukan oleh jenis kelamin dan kekerabatan namun juga ketrampilan dan pengetahuan, sedangkan pada fase misionaris datang, perempuan mulai menerima perilaku subordinatif sebab ajaran-ajaran di dalam kitab injil seolah melegitimasi adanya peran laki-laki yang lebih tinggi dibanding perempuan. Begitupun, saat negara datang ke Suku Asmat, perempuan semakin terjatuh pada istilah domestik sebagai ruang utama bagi perempuan.

Kata kunci : Peran; Kedudukan Perempuan; Relasi gender; Asmat

Abstract

Asmat Tribe women are faced with a subordinate position because of the social transformation that has occurred in Asmat Tribe due to the intervention of 'outsiders'. The existence of the Asmat tribe is an attraction for missionaries, countries and also other practitioners who attend with their own goals. This study describes the phase of social transformation that occurred in Asmat Tribe which has changed the social construction of the status, role and position of women in it. The research method used is a qualitative descriptive analysis method that focuses on Pierre Bourdieu's theory of the cultural arena as a rationale. The results of the study show that the status, role and position of women experience a dynamic change from a dichotomous pattern to a subordinate one due to the interference of "outsiders". In the phase before the missionaries arrived, social roles within the Asmat tribe were not only determined by gender and kinship but also skills and knowledge, whereas during the missionary phase, women began to accept subordinate behavior because the teachings in the Bible seemed to legitimize the existence of male roles. -males are taller than females. Likewise, when the state came to the Asmat, women were increasingly entangled in domestic terms as the main space for women.

Keywords: Role; womens position; gender relations; Asmat

PENDAHULUAN

Suku Asmat merupakan salah satu suku besar di Papua Selatan, memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri bagi dunia global. Interaksi orang Asmat dengan dunia luar telah terjadi sejak abad ke 17, dimana para penjelajah dari daratan Eropa melakukan perjalanan mengunjungi dunia baru mencari rempah-rempah dan untuk kepentingan penjajahan. Salah satu tempat yang disinggahi oleh para penjelajah itu adalah Teluk Flaminggo dimana mereka bertemu dengan orang Asmat. Koentjaraningrat mencatat orang Asmat telah melakukan kontak dengan Cartenz sekitar tahun 1630 dan James Cook pada tahun 1770 (Rumansara, 2014). Hadirnya “orang” luar yang terus menerus datang untuk melihat, berinteraksi lalu menuliskan berbagai hal mengenai Suku Asmat juga turut mempengaruhi bagaimana evolusi peradaban yang ada di Suku Asmat. Dalam studi yang dilakukan oleh (Dobratz, 2000) mencatat adanya dua fase perubahan budaya dan perilaku Suku Asmat pada tahun 1950-2001, fase pertama ada pada tahun 1950-an ketika munculnya para misionaris Katholik dan fase kedua pada saat Papua secara resmi berada dibawah pemerintah Indonesia yang merdeka di tahun 1963.

Keterlibatan dua agen tersebut mengintervensi dan mengubah cara hidup Suku Asmat terutama pada tindakan berperang, tradisi “head-hunting” atau berburu kepala dan kanibalisme yang dilarang. Dengan tindakan ini, orang Indonesia merasa bahwa mereka akan membuat Asmat “manusia.” selama orang Asmat mulai bekerja seperti yang dilakukan “orang-orang nyata”, dengan melakukan penebangan dan semacamnya, mereka dapat direhabilitasi dari cara mereka yang biadab (Dobratz, 2000). Interaksi yang menimbulkan adanya perubahan pola cara hidup Suku Asmat terus berlanjut saat dunia melalui ketertarikan pada seni ukir kayu Asmat yang dipandang dunia memiliki karakter dan ciri khas unik (Rumansara, 2014). Pada tahun 1970-an perusahaan-perusahaan kayu beroperasi di daerah tersebut dalam mengelola hutan di Asmat. Kehadiran perusahaan HPH di Asmat disertai dengan migrasi masuk di Asmat, terutama kelompok masyarakat non Papua berpengaruh pada perubahan orientasi masyarakat Suku Asmat tidak lagi dominan pada peperangan namun mulai beralih pada aktivitas mata pencaharian berburu binatang, seni ukir, dan aktivitas bercocok tanam.

Adanya transformasi budaya dan pola perilaku yang terjadi di Suku Asmat oleh sebab adanya intervensi dunia luar ini menarik dikaji. (Macintyre, 2017) menggarisbawahi bahwa pengaruh kolonialisme membawa transformasi signifikan terhadap relasi gender pada masyarakat Melanesia. Relasi yang sebelumnya cenderung bersifat egaliter dan komplementer bergeser menjadi patriarki dan subordinatif. Dalam studi yang dilakukan oleh (Fenny & Gunawan, 2011) pada awalnya laki-laki Suku Asmat tetap berperan sebagai kepala keluarga dan diharuskan pergi berperang, sedangkan perempuan bekerja memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Namun sejak aktivitas berperang tidak lagi dilakukan, peran perempuan sebagai aktor dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga tidak dihapuskan dan terus terjadi. Adanya perubahan habitus yang disebabkan oleh adanya perubahan agen disebut oleh Bourdieu sebagai arena kultural. Arena adalah suatu konsep dinamis dimana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur arena (Bourdieu, 2010b) Lebih lanjut menurut Bourdieu, sebagai produk habitus, strategi para agen

tidak didasarkan pada kalkulasi sadar melainkan lebih merupakan hasil disposisi tak-sadar (*unconscious dispositions*) terhadap praktik. Ia bergantung pada apa yang disebut oleh Bourdieu sebagai “problematika legitimasi”.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana proses legitimasi atas status, peran dan kedudukan perempuan terjadi sebab arena yang dirubah oleh para aktor didalamnya. Aspek mengenai agen atau aktor akan dilihat sebagai bagian relevansi perubahan pada stuktur arena kultural Suku Asmat, kemudian pada aspek perubahan arena kultural ini akan dilihat bagaimana perubahan relasi perempuan dan laki-laki juga turut mengalami perubahan. Aspek peran, kedudukan, dan status perempuan yang mengalami perubahan akan dilihat sebagai bagian kontestasi, refleksi dan analisis sebab serta dampak pada studi subordinasi perempuan di Suku Asmat yang belum usai.

METODE PENELITIAN

Secara metodologi, studi ini menggunakan pendekatan atau konsep arena kultural menurut Pierre Bourdieu. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menelaah kualitas, nilai dan makna yang terdapat dibalik fakta (Fenny & William, 2011) 2013;82). Penelitian ini juga digunakan untuk memahami makna suatu gejala sosial para pelaku atau informan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang komprehensif serta mendalam tentang fenomena yang diteliti (Bryman, n.d.). Informan penelitian ini berjumlah 15 orang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan terdiri dari 10 orang perempuan, sebagai informan kunci dan 5 orang laki-laki sebagai informan penunjang yang terdiri dari 2 tokoh adat, 2 orang tokoh masyarakat dan 1 tokoh agama. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Suruw dan Yepem, Kecamatan Agats, Kabupaten Asmat di Papua Selatan. Pengambilan data melalui studi literatur, wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Secara teknis, wawancara dan observasi oartisipatoris dilakukan Juli 2021 hingga Februari 2022 dengan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan melibatkan salah satu putra asli dari Asmat. Percakapan dalam proses wawancara direkam untuk kemudian dilakukan transkrip data. Selanjutnya tahapan *coding* dilakukan untuk mengategorisasikan temuan sesuai dengan pertanyaan mendasar studi. Analisis data tulisan ini mengacu analisis data penyajian naratif (Creswell, 2015) dengan enam tahapan yaitu (a) organisasi data; (b) pembacaan *memoing*; (c) mendeskripsikan data menjadi kode dan tema; (d) mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema; (e) menafsirkan data; (f) menyajikan, memvisualisasikan data. Keenam tahapan ini disesuaikan dengan upaya riset etnografi menjadi enam tahapan pula. Tahapan pertama organisasi data dalam studi etnografi dilakukan dengan mengorganisasi file untuk data. Tahapan kedua, pembacaan dalam studi etnografi dilakukan dengan membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Status dan Kedudukan Perempuan Asmat**

Studi mengenai status dan kedudukan perempuan Suku Asmat telah banyak dikaji oleh para akademisi dalam studi gender dengan hasil yang beragam dalam perlintasan waktu. Pada bagian ini secara khusus akan menjabarkan riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya, terkait dengan potret perempuan Asmat dan riset- riset yang bersifat umum terkait konteks masyarakat Suku Asmat. Review riset pada bagian ini akan menunjukkan kecenderungan studi-studi mengenai Asmat dan Perempuan Asmat yang telah dilakukan oleh para akademisi dari berbagai latar belakang ilmu. Selain itu, paparan mengenai riset sebelumnya juga akan menjelaskan dimana posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut akan diuraikan berbagai riset tersebut.

Asmat merupakan kelompok Suku yang berdiam wilayah delta rawa berlumpur. Jan Boelaars dalam *Manusia Irian*, dahulu, sekarang dan masa depan mengkategorikan kelompok suku ini ke dalam suku peramu dan berburu. Secara umum, struktur sosial dan ekonomi Suku Asmat bersifat egaliter. Hal ini pula yang tercermin dalam struktur relasi antara kaum laki-laki dan perempuan Asmat. Boelaars menggarisbawahi bahwa perempuan Asmat cenderung menikmati posisi setara dan bahkan dalam beberapa hal lebih berkuasa daripada kaum laki-lakinya. Perempuan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Berburu, mengambil sagu, mengumpulkan kayu bakar, menangkap ikan adalah domain dari perempuan. Sementara kaum pria memiliki tugas yang sifatnya simbolik dan untuk kepentingan keamanan Suku.

Berbeda dengan Boelaars, (Knauff, 1993) dalam *Sout Coast New Guinea Cultures, History, Comparison, Dialect*, menilai bahwa kedudukan perempuan Asmat secara struktural dan kultural berada di bawah dominasi laki-laki. Knauff menekankan fakta-fakta terkait kekerasan yang seringkali dialami oleh perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Kekerasan menjadi alat yang digunakan untuk mengontrol kehidupan atas kaum perempuan Asmat. Perempuan harus menikah berdasarkan proses perjodohan, meskipun dalam perjodohan itu perempuan akan dipoligami. Bagi Suku Asmat, perkawinan menjadi saluran politik yang penting, karena melalui perkawinan aliansi dan penguasaan sumber-sumber ekonomi dapat dilakukan. Sistem pewarisan juga bersifat patrilineal, artinya garis keturunan semua berada di tangan laki-laki.

Selanjutnya (Dobratz, 2000) dalam *The Changing Asmat World: A Survey and Artistic Change From 1950-2000* menyoroti adanya pergeseran kultural yang termanifestasikan dalam seni ukir Asmat. Namun poin penting dari penjabarannya adalah pengaruh agama kristen kemudian kehadiran negara Republik Indonesia menjadi faktor penting perubahan-perubahan tersebut. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dibawa mempengaruhi dan bahkan mendominasi sistem kehidupan masyarakat Suku Asmat. Dalam isu perempuan, terdapat tradisi-tradisi yang kemudian dianggap sebagai budaya kekerasan. Kritik Sastra yang dilakukan Insum (Melawat & Mofu, 2018) yang dituangkan dalam *Tradisi Asmat Dalam Roman Namaku Tewaraut Karya Ani Sekarningsih* dalam menyoroti tradisi perjodohan, prosesi melahirkan, dan pembayaran mas kawin dengan kacamata nilai-nilai feminis yang

kental. Tradisi-tradisi itu dianggap sebagai bentuk kekerasan struktural terhadap perempuan dalam ranah privatnya. Secara umum, sorotan terhadap kondisi kehidupan perempuan Asmat dilihat dari kacamata feminis dan nilai-nilai modernitas. Hal ini juga sejalan dengan proses pengaruh nilai-nilai modern terhadap kehidupan tradisional Suku Asmat. Sebagaimana Fernandes Simangunsong (2015) dalam *Pencapaian Perkembangan Millenium Development Goals di Kabupaten Asmat* yang berupaya menilai pencapaian-pencapaian MDG's di Asmat, yang mana poin-poinnya menekankan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Asmat.

Dalam buku *Yang Perkasa Yang Terdindas, Potret Hidup Perempuan Asmat*, menggarisbawahi bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan Asmat dalam pernikahan. Menurut Linggasari, perempuan Asmat yang bekerja adalah perempuan Asmat yang mengalami beban ganda pekerjaan (Linggasari, 2004). Perempuan Asmat yang bekerja tidak dipandang sebagai bentuk keberdayaan (Ester & Merdekawati, 2009) melalui *Konsep Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Asmat* juga menyoroti persoalan kekerasan rumah tangga dan beban ganda yang dipikul oleh perempuan Asmat. Lisnawati dan Merdekawati melihat adanya tumpang tindih antara nilai-nilai menghormati perempuan dan dominasi patriarki dalam praktik kekerasan berbasis gender yang berpengaruh pada faktor psikologis perempuan Asmat (Pouwer, 2010) dalam *Gender, Ritual, and Social Formation in West Papua, A Configurational analysis comparing Kamoro and Asmat*, juga mengamini pendapat Knauff mengenai kedudukan perempuan Asmat. Pouwer juga meyakini bahwa represi dan dominasi laki-laki atas perempuan Suku Asmat terjadi dalam konteks perkawinan.

Isu ini juga yang menjadi poin pengamatan dari Fenny William Gunawa (Fenny & William, 2011) dalam *Kepuasan Pernikahan Perempuan Asmat Kota* dalam menggarisbawahi kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan Asmat. Gunawan melihat adanya tren peningkatan kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Asmat. Ia menarik permasalahan ini dari konteks kultural dimana terdapat legitimasi bagi laki-laki untuk bersikap dominan terhadap perempuan di dalam ikatan pernikahan. Gunawan menyimpulkan bahwa meskipun sistem kebudayaan Asmat sangat mengganggu perempuan, namun patriarki, kekerasan, dan dominasi atas perempuan masih terjadi..

Selain narasi-narasi represi yang disebabkan oleh nilai-nilai patriarki, pada dasarnya sistem kebudayaan Asmat menjunjung tinggi dan menghormati kaum perempuannya. Hal ini dapat dilihat melalui representasi perempuan sebagai pembawa kesuburan dalam ukiran maupun lukisan Asmat. Perempuan mempunyai tempat penting dalam kosmologis kepercayaan Asmat. (Rumansara, 2014) dalam *Inventarisasi dan Verifikasi Karya Budaya Seni Ukir Asmat* menunjukkan bahwa perempuan Asmat menempati kedudukan penting dalam kosmologi Asmat. Hal ini dibuktikan dengan representasi ukiran *Cen Wow*, yakni alat kelamin perempuan. Ukiran ini menjadi lambang kesuburan sekaligus lambang kehidupan. Dalam kosmologi Asmat, perempuan dianggap mendatangkan kehidupan manusia dengan melahirkan anak dan mengurus ekonomi keluarga. Ini menjadi penegasan bahwa setiap perempuan adalah pusat kehidupan bagi orang Asmat.

Wigati Yektiningtyas-Modouw dalam *Helaehili dan Ehabla, Fungsi dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua* (Modouw, 2008) juga menunjukkan bahwa perempuan Sentani juga mengalami subordinasi melalui tuntutan dan standarisasi yang dibuat oleh kaum laki-laki. Mampu bekerja keras, melahirkan anak banyak dan mengurus pekerjaan domestik lainnya adalah tuntutan yang dibebankan oleh perempuan. Dengan kata lain, hubungan yang sifatnya egaliter dan kasual seperti pada perempuan dan laki-laki Asmat tidak tercipta. Dalam *Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Habula Suku Dani*, (You, 2019) menggarisbawahi adanya ketimpangan dalam hubungan laki-laki dan perempuan di Suku Dani. Kelompok perempuan mengalami kekerasan struktural akibat dari relasi yang timpang yang berdasarkan pada nilai-nilai adat Suku Dani. Bahkan secara ekstrim, kedudukan perempuan disamakan dengan harta benda yang bersifat kepemilikan.

Studi-studi yang telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa permasalahan kedudukan perempuan di tengah masyarakat Suku Asmat belum dikaji secara komprehensif. Pada sebagian kajian di atas, isu perempuan hanya dibahas secara sekilas. Sementara pada kajian lain, pembahasan isu perempuan tidak diletakkan pada konteks struktural dan kultural. Oleh karena itu, permasalahan kedudukan perempuan Suku Asmat masih bersifat tumpang tindih. Di satu sisi, terdapat kajian yang menyatakan adanya proses-proses represi terhadap perempuan Asmat, yakni kekerasan berbasis kultural dan gender, kekerasan rumah tangga, hingga kekerasan seksual. Di sisi lain, terdapat kajian yang mengamini bahwa perempuan menduduki tempat terhormat dalam sistem kebudayaan Asmat, sebagaimana tercermin dari representasi perempuan dalam ukiran yang menjadi bagian penting dari kosmologi Asmat. Meski dalam kosmologi perempuan memiliki posisi yang penting, hal tersebut tidak tercermin dalam kehidupan keseharian masyarakat yang kemudian menempatkannya dalam struktur dibawah dominasi laki-laki. Penggambaran perempuan Papua dalam posisi yang terdominasi dengan adanya dominasi laki-laki telah menjadikan perempuan tidak memiliki suara, daya, dan akses pada ruang-ruang sosial, politik dan ekonomi. Wacana kekuasaan patriarki mereproduksi subjektivitas gender; yakni perempuan menjadi subjek yang dikuasai oleh laki-laki. Sehingga proses dialektis diantara subjek gender terhenti pada pemberian posisi dari pihak yang berkuasa ke dikuasai.

Ketidakberdayaan perempuan telah mendorong perempuan untuk semakin rentan mengalami represi. Terjadinya bentuk dominasi ideologi patriarki menutup dan bahkan merusak kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya kelompok perempuan. Perempuan menjadi pihak yang terpinggirkan di masyarakat dan tidak berdaya dalam cengkaman dominasi laki-laki. Dalam hal ini, wacana kekuasaan laki-laki dapat mereproduksi subjektivitas individu; perempuan menjadi subjek yang dikuasai. Akibatnya, perjuangan yang semata-mata didasarkan pada identitas jenis kelamin ini tidak dapat merangkul kompleksitas struktur sosial, politik, ekonomi, dan tradisi yang ada pada masyarakat di luar Barat (Kartika, 2008)

Oleh karena itu dengan menggunakan perspektif feminis barat, kasus perempuan Suku Asmat yang harus melakukan tugas-tugas memenuhi nafkah keluarga sering dilihat sebagai

perempuan yang tertindas dan berada dalam posisi subordinat, karena dianggap memikul beban ganda (Linggarsari, 2004). Namun demikian, pendekatan gender yang bersifat represif dan biner ini seringkali tidak cukup untuk menjelaskan proses-proses negosiasi dan dialektika diantara subjek-subjek gender dalam konteks masyarakat tradisional ((Kartika, 2008):30-40). Apabila dilihat secara lebih mendalam sebenarnya perspektif feminis barat tersebut tidak lagi relevan untuk melihat relasi gender pada masyarakat Suku Asmat, karena yang muncul bukanlah suatu relasi yang menempatkan perempuan dalam posisi dibawah laki-laki dalam struktur sosial, melainkan sebuah relasi yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam ruang domain masing-masing yang saling mendukung dan membutuhkan dalam suatu ruang kultural.

Arena Produksi Kultural dalam Perspektif Bourdieu

Dalam melakukan analisis mengenai dinamika relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki dalam Suku Asmat tentu bukan satu kajian yang mudah. Telaah kajian pustaka yang tersebut di atas memuat dua pokok poin penting pada dua hal yaitu keterlibatan aktor dan peristiwa subordinasi perempuan Suku Asmat yang telah terjadi bertahun-tahun. Dalam kajian yang disebutkan oleh Bourdieu, relasi aktor dan refleksi atas peristiwa subordinasi perempuan Suku Asmat disebutkan sebagai bagian dari hubungan relasional yakni struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektik, saling mempengaruhi, tidak saling menafikan, tapi saling bertaut dalam sebuah *social practice* (praktik sosial)(Adib, 2012). Bourdieu memusatkan perhatiannya pada praktik yang dilihatnya sebagai akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan pula merupakan produk dari kehendak bebas. Melakukan refleksi atas minatnya pada dialektika antara struktur dengan cara orang mengkonstruksi realitas sosial. Bourdieu memberi label kepada orientasinya dengan konsep struktural konstruktivis, konstruktivisme strukturalis, atau strukturalisme genetis yakni analisis struktur- struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal usul struktur sosial itu sendiri(Adib, 2012).

Dalam studi hubungan relasional yang dijelaskan Bourdieu dijelaskan dalam teori agen dan struktur ini, penjelasan mengenai kasus subordinasi perempuan Suku Asmat yang terus berulang hadir sebagai “habitus”. Habitus yang dimaksudkan oleh Bourdieu dalam kajian(Krisdianto, 2014) konsep habitus menyiratkan sesuatu yang kompleks dan rumit. Bourdieu menyebutkan bahwa sistem disposisi lama atau hubungan relasional sebenarnya telah terjalin dalam struktur-struktur yang mengalami proses penstrukturan sehingga tercipta relasi “di atur” sekaligus “teratur” yang secara tidak sadar dibentuk oleh seorang konduktor (agen) dengan tujuan tertentu.

Suku Asmat, memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh berbagai aspek dan pihak. Studi mengenai gender di Suku Asmat bukan hal baru, dalam beberapa studi telah disebutkan mengenai bagaimana klasifikasi perempuan di mata orang Papua dan Asmat. Telaah studi gender juga dapat memberikan dukungan data sekunder dari sekuel dimana studi gender itu harus dilanjutkan. Dalam studi yang dilakukan oleh Knauff, (Knauff, 1993)

mengungkapkan bahwa ada klasifikasi yang dibangun orang Papua dalam status kedudukan seorang perempuan diantaranya adalah: Purari; Kiwai; Marine-Anim; Elema; Asmat; Kolopon.

Masing-masing klasifikasi ditentukan oleh wilayah, mekanisme yang diatur dalam pernikahan. Status Wanita Asmat dicirikan sebagai wanita yang akan menikah saat puber dan memiliki daya dukung kepada laki-laki(suaminya) dalam hal tradisi ritualnya seperti misalnya menemani suaminya dalam tradisi mengayau. Peran dan status perempuan dalam status social dapat tercermin dalam keterlibatan perempuan itu sendiri pada berbagai aspek kehidupan yang antara lain mencakup kehidupan di bidang rumah tangga, pembangunan, keluarga inti (*extended family*) maupun keluarga dalam arti luas (*nuclear family*). Peran dan status perempuan dalam hal ini dapat terlihat melalui keterlibatan perempuan itu sendiri dalam ikatan kesatuan pada kelompok-kelompok social yang diikutinya dalam kehidupan masyarakat, antara lain dalam kehidupan rumah tangga, keluarga, pembangunan dan sebagainya. Selanjutnya, dalam kelompok-kelompok sosial tersebut pada dasarnya memperlihatkan tentang bagaimana peran dan status perempuan itu, bagaimana ketergantungannya dengan individu-individu lain beserta unsur-unsur sosial yang tergabung didalam kelompok tersebut, yang terintegrasi, bersifat lebih kekal dan stabil. Kondisi masyarakat seperti inilah yang pada dasarnya dapat dikatakan sebagai sistem sosial (Lestari, 2011). Pada bagian ini akan dibahas mengenai posisi kedudukan perempuan pada masa awal-awal ditemukannya istilah Suku Asmat itu ada sampai hingga dilakukannya studi ini. Pembahasan akan dibagi akan sub bab sehingga pembahasan akan lebih fokus. Studi literatur akan mewarnai bab ini sebagai bagian dari penjelasan atas rentang sejarah yang berubah dari Suku Asmat.

Pada masa awal keberadaan Suku Asmat

Terdapat beberapa peran sosial yang diakui di dalam lingkungan Asmat. Peran sosial yang seringkali dijabat oleh seorang laki-laki adalah Kepala *Jew* (kepala rumah adat), disisi lain ada beberapa peran sosial yang juga seringkali diidentikkan perempuan yaitu *arapak tor* (dukun), *tese tor* (pemimpin perkampungan, bisa perempuan yang dipilih sebab kesenioran, pengalaman dan pengetahuan) *pirmir tor* (penyanyi wanita) dan seterusnya. Model kepemimpinan yang diambil dari laki-laki bagi orang Asmat juga menyiratkan tentang peran “laki-laki” dan perempuan di dalam lingkungan Asmat. Orang Asmat membagi wilayah-wilayah kerja laki-laki dan perempuan dengan ragam simbol dan pengaturan yang dilembagakan. Dalam hal simbolisasi, ukiran kayu-kayu hasil produksi suku Asmat akan menggambarkan narasi yang memisahkan keduanya. Ukiran yang melambangkan identitas seseorang laki-laki ditampilkan dengan motif burung kakatua hitam (*simbol pengayauan*), *bipane* (hiasan hidung yang terbuat dari kulit dalam kerang laut) dan motif-motif pallus (kemaluan laki-laki). Perisai, tombak dan perahu merupakan lambang laki-laki, dibedakan dengan piring sagu serta pohon sagu yang dipandang sebagai simbol perempuan/wanita.

Jika rumah *Jew* dikenal umum sebagai tempat pemusatan kegiatan sosial- politik komuniti kampung, maka rumah keluarga yang disebut *annom* atau *cem* merupakan dunia kaum wanita yang tidak kalah kompleks dan penting. Dari rumah-rumah keluarga

iniilah muncul dukungan-dukungan bagi seluruh kegiatan hidup komuniti. Keseluruhan rumah keluarga yang bertebaran disekitar *Jew* membentuk suatu kesatuan sosial-politik bayangan, karena kaum wanita yang mendominasinya memiliki sistem kehidupan sosial tersendiri di balik sistem sosial formal milik kaum laki-laki.

Dalam hal aktivitas, diantaranya pada pelaksanaan upacara adat *mbis* diawali dengan musyawarah para tokoh adat untuk membicarakan persiapan upacara tersebut. Setelah diputuskan, panglima perang akan memimpin para lelaki untuk memulai upacara. Mereka masing-masing menghias diri dengan kapur, tanah merah, dan jelaga, serta mengenakan pakaian kebesaran prajurit. Tidak ketinggalan pula perahu-perahu lama dikapuri dan dihiasi kembali. Selama proses tersebut, suasana menjadi riuh dan gaduh dengan bunyi genderang yang diiringi tarian dan nyanyian *daiso*. Nyanyian *daiso* merupakan nyanyian yang dikeramatkan dan wajib dinyanyikan pada saat upacara *mbis* karena berisi ratapan kehilangan dan dipercaya mengandung kekuatan gaib. Para lelaki pun berarak ke hutan untuk mencari batang pohon *tou* yang akan dijadikan bahan dasar pembuatan patung *mbis*. Ketika para lelaki menuju ke hutan, para wanita mengisi rumah adat dengan menabuh genderang sambil terus menari hingga para lelaki pulang. Para wanita dipimpin oleh seorang wanita tua yang menguasai ilmu perang dan hukum peradatan, kedudukannya dia atas dari panglima perang, yang disebut *casema cowut*.

Pada masa awal ini kita bisa melihat bahwa sistem kepemimpinan tradisional dibagi berdasarkan ruang yang telah dibagi menurut pada peran dan fungsi yang diciptakan melalui simbol-simbol. Dalam perspektif ini, legenda *fumiripits* telah membentuk kerangka berfikir ini, bahwa dalam perjalanan pembentukan peradaban di dalamnya, upaya regenerasi diteruskan kepada laki-laki melalui kerangka rumah *Jew*. Pada kondisi ini, jika kita tarik dalam empat hal, bahwa dalam hal pemilahan seksual dan perkawinan perempuan, memang perempuan tidak diberikan hak leluasa untuk berpendapat, alih-alih bahwa sistem perkawinan “direkayasa” sebagai pengaturan komunitas dalam upaya kelangsungan hidup mereka. Tradisi perjodohan telah mengambil hak bicara individu.

Pada masa awal ini kita bisa melihat bahwa sistem kepemimpinan tradisional dibagi berdasarkan ruang yang telah dibagi menurut pada peran dan fungsi yang diciptakan melalui simbol-simbol. Dalam perspektif ini, legenda *fumiripits* telah membentuk kerangka berfikir ini, bahwa dalam perjalanan pembentukan peradaban di dalamnya, upaya regenerasi diteruskan kepada laki-laki melalui kerangka rumah *Jew*. Pada kondisi ini, jika kita tarik dalam empat hal, bahwa dalam hal pemilahan seksual dan perkawinan perempuan, memang perempuan tidak diberikan hak leluasa untuk berpendapat, alih-alih bahwa sistem perkawinan “direkayasa” sebagai pengaturan komunitas dalam upaya kelangsungan hidup mereka. Tradisi perjodohan telah mengambil hak bicara individu.

Meski begitu, tingkat akuisisi perempuan dan kontrol terhadap properti budaya tetap bisa dilihat pada ruang-ruang yang telah disepakati. Perempuan diberikan ruang-ruang dalam konsep rumah keluarga atau *cem* dimana di dalamnya sosok kepemimpinan

perempuan diperlihatkan sebagai bagian dari siklus pemenuhan kebutuhan primer layanan sebuah keluarga. Peran-peran sosial yang diakui dalam masyarakat bersifat dikotomis, tetua adat dihormati sebagai puncak kepemimpinan namun di dalamnya juga dihormati adanya pemimpin perempuan yang juga memiliki daya aruh terhadap perempuan lainnya di ranah publik sekalipun.

Posisi status dan kedudukan perempuan memiliki wilayah strategisnya sendiri bagi orang Asmat. Peluang adanya pembagian ruang tersebut di atas telah membuka kemungkinan adanya penghormatan tertentu bagi perempuan. Peluang ini juga terbuka lebar sebab orang Asmat mengakui adanya *achievement* yang didasari oleh kemampuan dan pengetahuan, termasuk perempuan, bahwa seorang perempuan bisa naik status dan kedudukannya ketika memiliki satu atau salah dua diantaranya. Konsep *achievement* ini juga memungkinkan bahwa strata sosial bagi Orang Asmat tidak saja didasarkan pada keturunan genealogis dan terpusat pada peran kepala adat saja, namun ada ruang-ruang lain yang dibagi dalam peran yang lain. Perempuan dengan kemampuan khusus seperti bersuara lantang pun memiliki peran sosial di dalam lingkungannya, khususnya dalam prosesi ritus sebagai bagian inti komunikasi orang Asmat kepada roh-nya.

Masa Misionaris Hadir di Asmat

Catatan sejarah mengenai hadirnya para misionaris dapat kita temui dalam beberapa catatan sebelumnya. Pada tahun 1912 kontak misionaris pertama didirikan oleh umat Katolik. Pada era ini, diketahui bahwa hadirnya para pelancong telah menumbuhkan proses interaksi budaya dalam hal perilaku dan artefak. Kepulangan para “pelancong” Belanda telah memberikan catatan penting mengenai keterbukaan orang Asmat kepada orang luar dan ketertarikan orang luar terhadap Asmat. Orang Asmat mulai melihat kenakalan yang mereka temukan dari „orang asing“ yang singgah dengan mereka sedangkan pewartan adanya orang Asmat di Belanda telah melahirkan ketertarikan yang amat penting dalam menghadirkan para misionaris lanjutan yang selanjutnya juga datang ke wilayah Asmat.

Misionaris datang dalam perubahan yang mencoba untuk turut mengubah tatanan yang ada di dalam masyarakat. Animisme sebagai bagian dari kepercayaan yang dianut oleh orang Asmat turut menjadi bagian dari sasaran untuk perubahan pada alih ubah kepercayaan kepada Tuhan. Para misionaris ini datang dengan beberapa catatan perubahan. Jika kita melihat pada poin perjalanan keuskupan Agats seperti tersebut di atas, para Misionaris berusaha untuk mendekati orang Asmat melalui sistem kepemimpinan tradisional yang telah mereka akui. Kedudukan seorang kepala *Jew* yang dianggap cukup sentral telah memiliki kekuatan untuk dilibatkan dalam upaya peleburan pada pesan misi injil yang ingin disampaikan kepada orang Asmat. Cara kerja para Misionaris diceritakan (Rumansara, 2014), bahwa selain melaksanakan pelayanan pekabar Injil, Gereja Katolik dan Gereja Protestan juga bekerja di antara penduduk setempat dalam upaya mencegah konflik-konflik antar kelompok suku dan mendamaikan konflik-konflik yang terjadi. Sebagaimana diketahui bahwa konflik-konflik yang terjadi di antara kelompok-kelompok dialek Asmat sering terjadi penyerangan dan pengayauan.

Perubahan mendasar datangnya agama yang dibawa para misionaris adalah dihapuskannya tradisi pengayauan di kalangan orang Asmat. Pengayauan atau pemenggalan kepala dilarang sebab tidak mengindahkan adanya hubungan sosial yang tidak baik di dalam masyarakat. Tentu menjadi sebuah pertanyaan besar bagaimana akhirnya orang Asmat setuju dengan pesan larangan yang disampaikan oleh para misionaris ini. Pada tahap ini, keterangan Pastur Vincent Cole dalam pewartaan² bahwa hal yang dilakukan para misionaris di kala pengabaran Injil adalah dengan mempelajari budaya masyarakat setempat. Para pastur akan belajar bahasa, cara hidup, mata pencaharian, mengikuti tradisio ritual yang ada dan sebagainya sehingga terjadi proses penyatuan komunikasi antara misionaris dan orang Asmat. Diantaranya sifat-sifat atau unsur-unsur dari Kesenian suku Asmat secara sinkretis tergabung dalam tata bahasa yang berlandaskan pada struktur budaya misionaris.

Selain pada seni ukir, para misionaris juga bergerak pada lini kebutuhan primer masyarakat yakni pada bidang pendidikan dan kesehatan. Pada aspek pendidikan, rumah *jew* dijadikan sebagai bagian dari “ruang” konsepsi pembelajaran bagi masyarakat luas. Jika dirunut, memang belum ada telaah kajian yang membuktikan bahwa adanya misionaris telah merubah struktur gender yang ada di dalam Suku Asmat, namun dilihat dari strategi yang dibuat bahwa di dalam akses para misionaris mengambil “ruang” laki-laki dalam konsepsi orang Asmat. Seni ukir dan rumah *jew* menjadi perlambang simbol laki-laki bagi orang Asmat dan kehadiran subversif yang dilakukan oleh para misionaris telah membuat ruang laki-laki terlihat semakin nyata dalam perlembagaan baru gereja. Sosok misionaris yang didominasi laki-laki menjadi bagian penjelas atas strategi yang dimainkan ini terus berjalan hingga hari ini. Orang-orang Asmat mulai bertambah konsepsi mengenai kepemimpinan laki-laki melalui sosok seorang Pastor di dalamnya.

Dalam kasus ini, dalam kategorisasi pengukuran status dan kedudukan perempuan menjadi semakin subordinat oleh adanya pelembagaan gereja pada kekuasaan ruang laki-laki. Akses pada kepemimpinan semakin dominan ada pada laki-laki dan mensurutkan adanya peran perempuan di dalamnya. Aktivitas di dalam rumah *Jew* dengan dukungan pada misionaris semakin maju sedang disisi lain perempuan semakin terpuruk oleh kedudukannya yang seolah-olah semakin kabur atas menguatnya simbolisme laki-laki di ruang kultural orang-orang Suku Asmat. Partisipasi dan akuisisi peran perempuan di ranah publik kultural Asmat semakin menyempit.

Pada Masa Paska Bergabungnya Papua ke Indonesia

Catatan mengenai hadirnya Republik Indonesia dimulai saat Indonesia mengambil kendali penuh negara pada tanggal 1 Mei 1963, dari Belanda melalui desakan PBB. Kesadaran akan kebutuhan produktivitas yang penekanan pada 'kelangsungan hidup budaya' budaya Asmat melalui seni mengarah pada pendirian Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat di Agats pada tahun 1973 melalui usaha Keuskupan Agats. Peran keuskupan (pelembagaan yang dibuat oleh misionaris Asmat) berperan ganda sebagai agen pemerintah dalam pemberian keberpihakan atas upaya keberlangsungan hidup kebudayaan Asmat ini.

Sikap keberpihakan ini lantas membuat orang-orang Asmat mulai membuka diri kepada banyak program yang diberikan Pemerintah Indonesia kepada mereka (Rumansara, 2014). Para pendatang, khususnya dari Etnis Makasar, Buton, dan Cina menguasai perekonomian di kota kabupaten dan distrik-distrik. Mereka sebagian besar menjadi pedagang yang menguasai pasar-pasar tradisional dan pemilik toko. Merekalah yang mengendalikan perekonomian di kabupaten Agats. Namun demikian, dari segi sosial kemasyarakatan dan budaya, ada tiga kekuatan sosial dalam masyarakat Asmat, yakni Tetua Adat, Gereja Katolik, dan Pemerintah. Tetua adat diwadahi dalam lembaga masyarakat adat Asmat. Gereja Katolik direpresentasikan oleh uskup, para pastor, dan dewan paroki. Sementara itu, pemerintah direpresentasikan oleh bupati, kepala distrik, dan aparat pemerintah (polisi dan koramil).

Peran dan status baru lahir oleh sebab hadirnya negara, orang-orang luar masuk ke Asmat melalui perantara negara ini. Status kedudukan tidak lagi dilihat pada aspek kultural saja melainkan pada aspek “kepemilikan” pangkat dan status yang melekat pada peran yang dihadirkan oleh negara. Status pada mata pencaharian Pegawai Negeri Sipil (PNS) misalnya juga menjadi bagian dari perhatian orang Asmat. Selain itu, dalam otoritas penguasaan tempat, hadirnya negara juga mendukung adanya pembangunan lintas kewilayahan dimana distribusi penduduk padat pada wilayah yang luas juga menjadi jalan masuk etnis-etnis lain yang ada di sekitar Asmat. Kontestasi pada bidang-bidang kehidupan tidak lagi hanya sebatas padalingkungan kultural orang Asmat sendiri namun terdapat pada indikasi-indikasi konsepsi lain yang masuk dari infiltrasi budaya yang masuk.

Infiltrasi budaya tersebut kemudian berdampak pada perubahan kepemimpinan tradisional Asmat. Kepemimpinan tradisional kampung-kampung di Asmat secara keseluruhan saat ini telah mengalami peningkatan dalam organisasi. Kepemimpinan tradisional telah memiliki wadah, sekretariat, dan perannya sudah tidak lagi dalam mengorganisir perang, tetapi lebih kepada memperjuangkan hak-hak masyarakat adat dan hal-hal yang bersifat politis seperti memperjuangkan pembangunan masyarakat di wilayah kabupaten Asmat. Perangkat organisasi yang berada di bawah naungan Lembaga Masyarakat Adat memiliki kepengurusan di tingkat kabupaten, distrik dan kampung-kampung. Pemimpin Lembaga adat saat ini adalah juga menjabat sebagai kepala pemerintahan kabupaten Asmat (Rumansara, 2014).

Infiltrasi peran yang hadir oleh negara diakuisisi oleh orang Asmat dalam kesepakatan adat kembali ada di ruang laki-laki. Pengakuan tersebut hadir dari konsep bahwa pemimpin *Jew* juga akan menjadi bagian dari pimpinan distrik. Kewilayahan kultural diubah dalam kewilayahan geografis yang “dipandu” oleh negara. Simbol-simbol laki-laki semakin kuat di dalam ruang eksistensi yang dihadirkan oleh negara. Identifikasi lain terkait pada peran dan status perempuan, bahwa hadirnya negara juga ada pada bagaimana proses “pengayoman” kewilayahan dijalankan dalam konsepsi “Pembangunan Nasional”. Kabupaten Asmat sebagai bagian wilayah Indonesia memiliki ketimpangan parah dalam hal kemiskinan. Fakta ini diperkuat dengan studi Puspitasari, Dea Almira (2018) bahwa sampai di tahun 2017, Kabupaten Asmat masih memiliki persoalan

mengenai kemiskinan, kelaparan, dan kesehatan.

Program-program pengentasan kemiskinan, kelaparan dan kesehatan ditargetkan pada subjek perempuan. Persoalan ketimpangan di Asmat dinilai berasal dari ruang domestik dimana dalam konsepsi orang Asmat mengelompokkannya di dalam ruang “cem” atau rumah tinggal. Kelaparan dalam perspektif kemiskinan perlu diberantas melalui agen perempuan sebagai penghuni utama ruang ini. Dalam cakupan akses terhadap kultural, konsepsi mengenai dunia domestik adalah dunia perempuan secara tidak langsung dikuatkan melalui program-program yang menitikberatkan perempuan di dalamnya sebagai subjek utama. Angka partisipasi perempuan dapat dikatakan naik sebab keterlibatannya dalam ruang program cukup banyak namun juga telah menambah penguatan pada status dan kedudukan perempuan di lingkungan domestik.

Periodisasi dan Transformasi Perubahan Status dan Kedudukan Perempuan Asmat

Dalam memahami alur penjelas atas terjadinya transformasi status dan kedudukan perempuan di Asmat tentu tidak bisa lepas dari faktor utama terjadinya perubahan itu sendiri, (Abdullah, 2001) menyebutkan bahwa faktor utama perubahan tersebut adalah mobilitas yang telah menciptakan definisi-definisi baru di dalam lingkungan sosial maupun tentang dirinya sendiri. Apa yang disebutkan Abdullah dalam teorinya tersebut memiliki relevansi pada kasus transformasi yang terjadi di Suku Asmat. Terjadi pola-pola perubahan yang hilang dan berganti, ada Sebagian dari perubahan berpijak pada budaya asal dan Sebagian lain merupakan pengembangan dari nilai dampak yang melatarbelakanginya. Dalam studi transformasi yang disebutkan di atas setidaknya terjadi pola-pola perubahan yang dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :

Tabel 1 Tabel Perubahan Relasi Gender Menurut Perubahan Sosial Asmat

Masa Ket	Awal keberadaan	Era Misionaris	Era Pemerintahan	Era Sekarang
Karakter relasi gender	Dikotomisasi atau pembagian kerja Dukun Beranak, Berobat, kemampuan membuat ramuan, Ekosistem	Kecenderungan pada ruang laki-laki	Kecenderungan pada ruang laki-laki dan Penguatan Peran perempuan dalam dunia domestik Dukun beranak saat kepala kampung ada, status penting, Partai Politik,	Terpusat pada laki-laki di ruang publik kultural Noken-LSM

			KK : tetap laki-laki	
Bentuk relasi	Dibagi secara musyawarah dan prioritas antara “ruang” laki-laki dan “ruang” perempuan	Penguatan simbolisme laki-laki dalam proses pengabaran injil yang disisipkan dalam ruang gerak laki-laki	Penegasan pada ruang-ruang perempuan sebagai manifestasi negara	Dominasi subordinasi perempuan
Proses Pencapaian	Hubungan Kekerabatan dan <i>Achievement</i>	Penguatan Sistem Adat melalui rumah <i>Jew</i>	Gender dan kontestasi politik	Konstruksi Gender
Status dan Kedudukan perempuan	Tidak disetarakan melainkan pembagian tugas dalam proses penciptaan ekosistem kultural orang Asmat	Subordinasi semakin menguat, posisi perempuan semakin berada di bawah laki-laki	Perempuan menjadi sasaran objek pembangunan.	Porsi Perempuan menjadi sasaran objek pembangunan lebih banyak

Pada penjelasan terkait berubahnya status dan kedudukan perempuan memang tidaklah mudah untuk diidentifikasi, perubahan terjadi seiring dengan berubahnya tatanan sosial yang ada. (Bordieu, 2010a):xvii) mengungkapkan adanya konsep arena (Prancis: charmp), yang menurutnya bahwa pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian arena yang terorganisasi secara hierarkhis (arena ekonomi, arena pendidikan, arena politik, arena kultural dan lain sebagainya). Arena yang berubah akan menentukan posisi-posisi yang berubah atas dasar otoritas yang dimiliki oleh seorang agen. Lebih lanjut dalam konsepsi relasi gender, yang diartikan sebagai konstruksi sosio kultural yang membedakan maskulin dan feminim, bahwa perubahan arena juga perlu untuk dilihat bagaimana konstruksi sosial telah hadir untuk menjelaskan kecenderungan tersebut hadir melalui realitas sosial yang terbentuk (Abdullah, 2001).

Pada perubahan arena pertama yakni di awal, seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa hubungan perempuan dan laki-laki Suku Asmat didasari oleh pembagian peran yang dikonstruksi dalam ruang tata geografis dan tatanan sosial. Dalam tata ruang, rumah *cem* difungsikan sebagai rumah keluarga dan rumah *jew* yang difungsikan sebagai rumah pendidikan bagi laki-laki sekaligus rumah adat. Kehadiran keduanya ditata didasari oleh

kebutuhan sosial yang diatur. Karakter relasi gender yang terbentuk adalah dikotomis, bahwa laki-laki dan perempuan telah menemukan ruang gerak masing-masing, bentuk pemisahan ini kemudian tidak lagi dipersoalkan sebab keduanya memiliki otoritas di dalamnya. Pada saat pencapaian kepemimpinan, relasi kuat proses pencapaian juga didukung tidak saja dari aspek kekerabatan namun juga *achement* yang berarti bahwa kedudukan bisa juga dianulir tidak dari konstruksi perempuan dan laki-laki namun melalui peluang kemampuan dan pengetahuan. Pada posisi ini jika dilihat memang tidak ada proses penyetaraan posisi laki-laki dan perempuan namun adanya konsepsi bersama yang tercipta oleh kebutuhan keberlangsungan hidup yang didasari pada pengaturan-pengaturan sosial tertentu. Ekosistem kultural menjadi tujuan utama dalam proses penciptaan relasi, pembagian status dan kedudukan sosial di dalamnya.

Pada tatanan kedua, kita mulai melihat adanya perubahan yang disebut dengan realitas *gender inequality* (ketidakseimbangan gender). Sosok atau *figure* seorang agen misionaris memberikan gambaran penting di dalam proses perubahan itu terjadi, dominasi mulai terjadi oleh sebab strategi yang dimainkan bahwa pengabaran injil dimulai dari simbolisasi yang ada pada seni ukir asmat dan dunia *jew*, pendekatan yang dilakukan berfokus pada ruang laki-laki dari Suku Asmat. Pada tahap ini sebenarnya, tradisi awal tidak berubah, pembagian ruang antara laki-laki dan perempuan di Asmat masih dilakukan menurut habitus asal mereka, namun adanya penguatan ini menimbulkan dominasi simbol laki-laki yang seolah-olah membentuk realitas sosial baru dimana dunia laki-laki lebih *subversive* dibandingkan ruang gerak perempuan. Hal yang terjadi adalah terjadinya “kecenderungan” yang berulang pada simbol-simbol laki-laki. Dinamika politik yang terjadi semakin memperkuat posisi laki-laki dalam nilai-nilai kepemimpinan adat yang didasari oleh kepemimpinan laki-laki. Kemudian yang terjadi adalah status dan kedudukan perempuan mulai tersubordinasi secara tidak langsung. Peran-peran sosial perempuan di ruang publik semakin terdegradasi.

Pada tahap paska Indonesia merdeka dan Papua bergabung menjadi bagian NKRI, negara mengambil alih sebagian otoritas utamanya dalam hal kepemimpinan di setiap wilayah provinsi di dalamnya termasuk Kabupaten Asmat sebagai bagian dari Provinsi Papua. Alih ubah ini terlihat dalam kontestasi peran baru yaitu pemimpin yang disebut sebagai kepala Distrik, RW, RW dan seterusnya. Normalisasi status dan

kedudukan yang diletakkan negara membuat orang Asmat beradaptasi dengan menyerukan bahwa kepala *Jew* juga akan berperan sebagai orang yang menduduki ruang pemerintahan lokal setempat. Status dan kedudukan perempuan semakin tersubversif sebab akses dan kontrol terhadap sumber daya didominasi terpusat pada ruang-ruang yang dikonsepsikan oleh orang Asmat sebagai ruang laki-laki. Perempuan Asmat tidak lagi memiliki kekuatan di dalam kontestasi hubungan di dalam realitas kultural mereka, alih-alih posisi subordinasi ini semakin diperkuat melalui adanya program-program yang menyasar perempuan. Dalam penjelasan sebelumnya telah disebutkan bagaimana program-program pengentasan kemiskinan, kelaparan, dan kesehatan dipresepsikan sebagai bagian dari ranah perempuan. Kekuatan negara dalam memberikan status telah merubah bagaimana

perempuan menjadi subjek pembangunan yang sebenarnya juga merupakan objek dilaksanakannya pembangunan ini.. Status dan kedudukan perempuan semakin terpuruk oleh gagasan yang tidak menguntungkan peran perempuan di dalam arena kultural Asmat.

KESIMPULAN

Suku Asmat telah mengalami banyak peristiwa oleh hadirnya pengalut luar di dalam tatanan sosial budayanya. Kedatangan aktor-aktor penting di dalam Asmat telah merubah cara pandang masyarakatnya mengenai status dan kedudukan perempuan di dalam lingkungannya. Pada awal sebelum kedatangan para misionaris, hukum adat Suku Asmat telah memperkenalkan adanya bentuk relais yang dapat disebut sebagai relasi yang dikotomis, bahwa terjadi pembagian ruang penguasaan laki-laki di rumah *Jew* dan perempuan ada di Rumah *Cem*. Keduanya memiliki peran dan tugasnya masing-masing sesuai dengan pengaturan adat dengan penyediaan peran-peran sosial yang juga bisa diraih melalui aspek ketrampilan dan pengetahuan. Artinya peluang bagi perempuan untuk menduduki peran sosial masih dimungkinkan. Kedudukan perempuan mulai berubah sejak adanya misionaris dan bergabungnya Papua ke Indonesia, transformasi sosial mengenai legalisasi peran-peran sosial berubah dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibawa, misionaris membawa ajaran penginjilan yang juga meneguhkan peran laki-laki dalam aspek sosial budaya Asmat, disusul dengan hadirnya negara dalam berbagai program-program yang telah menghegemoni penentuan ruang domestik pada perempuan. Program-program pengentasan kemiskinan, kelaparan dan kesehatan ditargetkan pada subjek perempuan. Persoalan ketimpangan di Asmat dinilai berasal dari ruang domestik dimana dalam konsepsi orang Asmat mengelompokkannya di dalam ruang “cem” atau rumah tinggal. Kelaparan dalam perspektif kemiskinan perlu diberantas melalui agen perempuan sebagai penghuni utama ruang ini.

Perempuan Suku Asmat semakin terperangkap pada label domestik oleh adanya arena kultural yang berubah oleh sebab hadirnya orang-orang luar ini. Saran yang berusaha ingin dijelaskan dalam studi ini adalah pentingnya penyadaran atas status dan kedudukan perempuan yang perlu dilihat secara holistik pada peran para aktor yang merubah arena kultural ini. Upaya pengarusutamaan gender bagi Suku Asmat perlu untuk dipikirkan ulang terkait metode dan teknis pendampingannya supaya tidak lagi menjadi tersangka namun juga tidak menjadi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2001). *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Tarawang Press.
- Adib, M. (2012). Agen dan Stuktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *Junal Bio Kultur*,
- Bordieu, P. (2010a). *Arena Produksi Kultural: Sebuah kajian sosiologi budaya*. Kreasi Wacana.
- Bordieu, P. (2010b). *Dominasi Maskulin*. Jalasutra.
- Bryman, A. (n.d.). *Social Research Methods 5th Edition*. (5th ed.). Oxfoed University Press.
- Creswell, J. (2015). *Kualitatif dan Riset: Memilih di atara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dobratz, L. (2000). *The Changing Asmat World: A Survey and Artistic Change From 1950-2000*. M.A. Thesis: Wichita State University. Kartika, Titiek. 2018.

- Ragam Identitas Perempuan Bukan Bayang-bayang: Memperkuat Konstruksi Nasionalisme*. Yayasan Pustaka Obor.
- Ester, L., & Merdekawati, P. (2009). Konsep Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Asmat. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik*, 3.
- Fenny, & Gunawan, W. (2011). *Metamorphosis*.
- Fenny, & William, G. (2011). *Kepuasan Pernikahan pada Perempuan Asmat Kota*. Universitas Kristen Krida Wacana.
- Kartika, T. (2008). *Ragam Identitas Perempuan Bukan Bayang-bayang: Memperkuat konstruksi Nasionalisme*. Yayasan Pustaka Obor.
- Knauff, B. (1993). *South Coast New Guinea Cultures: History, Comparison, Dialect*. Cambridge University Press.
- Krisdianto, N. (2014). Pierre Bourdieu Sang Juru Damai. *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi*,
- Lestari, P. (2011). Peranan Dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial. *Dimensi*, 5.
- Linggarsari, D. (2004). *Yang Perkasa Yang Tertindas: Potret Hidup Perempuan Asmat*. Bigraf Publishing.
- Macintyre, M. (2017). *Transformation of gender in Melanesia*. ANU Press.
- Melawat, I., & Mofu, H. (2018). Tradisi Asmat Dalam Roman Namaku Tawarut Karya Modouw, W. Y. (2008). *Helaehli dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Adicita Karya Nusa.
- Pouwer, J. (2010). *Gender, Ritual and Social Formation in West Papua*. KITLV Press.
- Rumansara, E. H. (2014). *Inventarisasi dan Verifikasi Karya Budaya Seni Ukir Asmat*. Kepel Press.
- You, Y., dkk. (2019). *Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jaya Wijaya*